

Analisis Naskah Drama *Year Ten Thousandth* Karya Fajri Syamsirani Dengan Unsur Dekonstruksi

Siti Khadijah Robert Bahonie, Asnan Hefni, Tri Indrahastuti

Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Email: sikharobert@gmail.com

ABSTRACT

The main aim to make a drama script entitled “Year Ten Thousandth” by Fajri Syamsirani as a research with intend of examining the facts of the story and dismantling the script into elements of deconstruction. This study uses a qualitative method, by deciphering word and symbols full of meaning. Describe the data based on the facts of the story, including; characterization, plot, and setting. As well as dismantling the text with Jacques Derrida’s theory Deconstruction, including; Differance (Delay or Differentiator), Trace, and Sous Rature (Crossmark). Then define this drama script with social relations or society. Based on the results of data analysis, the facts found in the story is chronological plot, the main character is the protagonist and Ratu Babangida as the antagonist character. Both of these characters as actors who have a big role in the course of the story. Based on deconstruction’s theory used, which there are all elements, namely differance in the setting of the first time the incident began, Sous Rature also occurs in the time setting because of the differance in dimensions that occur, then the introduction to the conflict that occurs. Cannot to described in reality, and revealed the Trace or absence of meaning to not leave or neglect to worship. Overall, the intrinsic elements of this research able to offer a space for human awareness not to leave obligation. Let alone neglect to worship. Absolutely the extrinsic explain how to describe a deconstruction theory through out in a drama script

Keywords: *deconstruction, drama script*

PENDAHULUAN

Sastra sejak awal telah terlahir dan bahkan menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Pada awalnya, sastra hanya dijadikan sebagai hiburan bagi para bangsawan. Entah berupa realitas kehidupan, atau bahkan hal-hal satir yang menggambarkan perasaan para kaum kelas menengah ke bawah. Pada masa lalu, hal-hal yang bersifat mistik juga cukup melekat pada sastra. Kemudian beranjak saat ini, sastra memberikan sebuah pembelajaran dan gambaran kepada sisi kebenaran dan realitas manusia. Membaca dan menikmati karya sastra bukan hanya untuk mendapatkan kepuasan, tapi

memberikan suatu dampak terhadap pikiran manusia, untuk memberi kesadaran salah satunya. Dari karya sastra, kita memetik sebuah pesan entah sebagai bentuk evaluasi diri atau untuk mempelajari sebuah persoalan..

Sastra tidak jauh dari kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar kenyataan. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Dalam hal ini, sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk menemukan nilai-nilai dan menghayati hal yang kompleks

dalam kehidupan secara lebih mendalam (Sugiarti, 2002:1).

Karya sastra merupakan khasanah intelektual dengan caranya sendiri merekam kehidupan manusia dan menyuarakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Sugiarti, 2002:2). Selain itu, pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa (Rokhmansyah, 2014:2). Bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dirangkai dengan penuh nilai estetika yang bertujuan untuk memperindah hasil karya sastra agar pembaca tertarik dan membaca karya sastra tersebut. Karya sastra berbeda dengan teori-teori, tidak hanya berbicara kepada intelek pembacanya melainkan secara keseluruhan kepribadiannya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dikatakan sebagai bagian integral yang terpenting dari proses kebudayaan. Salah satunya naskah drama.

Macam-macam karya sastra meliputi puisi, roman, novel, drama, dan cerpen. Mempelajari dan meneliti karya sastra didalamnya terdapat unsur-unsur pembangun, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra berkaitan dengan peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa.

Seiring berjalannya waktu, naskah drama berkembang dengan segala perubahan. Menilik fakta kehidupan sosial, ekonomi dan fakta kehidupan lainnya pengarang berusaha untuk membentuk serta menciptakan amanat atau pesan dan ruang-ruang penyadaran kepada masyarakat atas naskah drama tersebut.

Kehidupan yang hadir saat ini berkembang seiring berjalannya waktu bersamaan dengan teknologi. Manusia dengan segala perubahannya menciptakan segala hal dengan memanfaatkan teknologi yang dapat mempermudah manusia. Naskah dengan judul 'Year Ten Thousand' ini merupakan sebuah naskah yang memang menceritakan tentang perubahan zaman di mana manusia dan teknologi ciptaan manusia bernama robot membuat pembaca sadar bahwa dunia telah berubah ditandai dengan tidak adanya keyakinan yang dianut oleh mereka di tahun ke 10 ribu.

Dekonstruksi dengan segala penerapannya menjadikan penulis ingin membuka ruang kreatif seluas-luasnya dalam proses pemaknaan dan penafsiran karena penulis memaknai bahwa saat ini proses penafsiran terhadap sebuah teks masih begitu dangkal. Penulis sadar bahwa naskah ini memiliki makna

yang religius, namun ingin membedah teks demi teks yang ada dalam naskah dengan maksud proses selanjutnya sangat bermuatan filosofis dan oposisi terhadap teks dapat teruraikan dengan baik.

Pada penelitian ini penulis menganalisis pemahaman sosial masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra pada naskah "Year Ten Thousand" karya Fajri Syamsirani. Naskah "Year Ten Thousand" ini menceritakan masalah individu terhadap sikap kereligiusannya, pemahaman nilai-nilai agama, namun menjadi bagian yang tak terpisahkan juga pada kehidupan zaman sekarang. Penulis naskah tersebut memang acapkali menulis suatu yang bermuatan satire entah kepada diri sendiri atau bahkan para petinggi. Maksudnya tidak lain, hanya menjadikan tulisan-tulisannya menjadi lebih penuh pesan dan filosofis. Fajri juga telah diakui oleh kalangan seniman Samarinda bahwa naskah-naskahnya memang memiliki kekuatan yang besar bahkan beberapa naskahnya telah dijadikan sebuah pertunjukan teater. Naskah "Year Ten Thousand" salah satunya, memiliki daya tarik tersendiri karena ringan untuk diterima berbagai kalangan/usia. Alasan tersebut yang menjadikan penulis memilih naskah ini untuk dijadikan penelitian.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana fakta cerita dalam naskah "Year Ten Thousand" karya Fajri Syamsirani? (2) Bagaimana unsur dekonstruksi dalam naskah "Year Ten Thousand" karya Fajri Syamsirani?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan fakta cerita dalam naskah drama "Year Ten Thousand" karya Fajri Syamsirani. (2) Mendeskripsikan unsur dekonstruksi dalam naskah drama "Year Ten Thousand" karya Fajri Syamsirani.

LANDASAN TEORI

A. Drama

Drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat atau tersirat (Riantiarno, 2011:3).

a) Naskah drama

Endraswara(2011:37) menjelaskan, naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap terbagi atas babak dan adegan-adegan. Naskah juga dapat diartikan sebagai sebuah pedoman bagi para penggerak teater dalam membuat sebuah pertunjukan. Menurut Waluyo, naskah drama merupakan salah

satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa atau puisi. Namun, naskah drama memiliki bentuk tersendiri yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (2003: 2).

B. Fakta Cerita

1. Plot atau Alur

Plot adalah alur yang membentuk kunci cerita (Endraswara, 2011:24) plot terdiri dari peristiwa yang urut mulai dari awal hingga akhir cerita secara kronologis, plot konvensional seperti ini biasanya ada sastra tradisional seperti cerita rakyat, fabel dan lain sebagainya. Sedangkan pada karya sastra modern plot ini sering kali diatur ulang atau diselipkan tidak urut demi menjelaskan sebuah cerita. Menurut Aristoteles (Endraswara, 2011:29), setiap cerita dapat dibagi dalam lima bagian yaitu, (1) Eksposisi, (2) Komplikasi, (3) Klimaks, (4) Resolusi, (5) Konklusi.

2. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita khususnya drama, tokoh dan penokohan memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra. Penokohan ini yang membedakan drama dengan karya sastra lain seperti puisi, pantun, dsb. Karena tokoh-tokoh inilah yang dengan perilaku serta wataknya memunculkan masalah dan peristiwa yang terjadi di dalam alur cerita (Yudiaryani, 2002:11). Tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh peripheral.

3. Setting atau Latar

Latar atau setting merupakan suatu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, Sebab elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya sastra (Stanton, 2007:35). Latar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan latar suasana. Latar tempat atau cerita berlaku, kamar atau tempat di luar rumah, jalan, dan lain sebagainya. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa. Latar suasana adalah penggambaran suasana yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam naskah drama (Amanda, 2017).

C. Dekonstruksi

Menurut Sarup, dekonstruksi merupakan aktivitas pembacaan teks dengan cara yang sama sekali baru. Dalam proses ini harus ada kesadaran pada ambivalensi, yakni ketidaksesuaian antara makna dengan pernyataan

pengarang (2008: 75). Langkah-langkah memahami dekonstruksi yaitu sebagai berikut.

1. *Differance* (Penundaan atau Pembeda)

Differance yang mengusung pembedaan dan penundaan berfungsi mengguncang pemahaman konvensional tentang bahasa sebagai medium yang stabil untuk mengomunikasikan makna di antara individu-individu. Dengan adanya *differance* maka kehadiran (subjek/makna) menjadi tertunda.

2. *Trace* (jejak)

Jejak adalah istilah lain yang digunakan oleh Derrida untuk mengungkapkan ketidakhadiran subjek atau makna secara utuh, baik dalam tuturan maupun teks atau tulisan. Bahasa adalah jejak itu sendiri. Demikian juga, makna yang ada dalam bahasa tak lain adalah jejak. Dengan menganggap bahasa dan makna sebagai jejak, maka objek yang dimanifestasikan dalam tuturan dan tulisan tidak hadir. Yang dihadirkan dalam tuturan dan tulisan tak lain jejak-jejak itu sendiri.

3. *Tanda Silang* (*Sous Rature*)

"Tanda Silang" digunakan oleh Derrida untuk menyilang kata-kata yang menggambarkan realitas. Dengan ungkapan lain, kata-kata yang mengilustrasikan kenyataan diberi tanda silang karena kata-kata tidak memadai untuk mengilustrasikan kenyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Cerita pada Naskah Drama "Year Ten Thousandth" karya Fajri Syamsirani.

1. Plot atau alur

Keseluruhan unsur berdasarkan teori dari Aristoteles yang terdapat di dalam alur yaitu: Eksposisi, Komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi semuanya terdapat di dalam naskah.

(1) Alur Eksposisi

SUTRADARA

Cuuuuutt...mantap oke. Hari ini sampai sini aja. Besok kita lanjutkan ke scene berikutnya. Yang lain, tanpa penghormatan bubar jalan! (Year Ten Thousandth Hal. 1)

(2) Alur Komplikasi

SAMPAI DI RUMAH ROMEO LANGSUNG MEMBARINGKAN DIRI. TAK LAMA OTROM MASUK.)

OTROM

Astagfirullah ini anak. Kenapa tidur terus. Sholat dulu ko nak. Tidak baik. Oy..oy...

(Year Ten Thousandth Hal. 1)

(3) Alur Klimaks

ROMEO

Terima kasih ratu. ngomong-ngomong aku kan belum sholat.ehhh..ratu boleh tanya ga
(Year Ten Thousandth Hal.9)

(4) Resolusi

ROMEO

Assyhadu alla ilahailallah wa asyhadu ana muhammadarrasulullah....

ROBOT I & II

Ti...

(tiba-tiba angin bertiup kencang dan guntur menyambar. Semua panik)

(Year Ten Thousandth Hal.12)

(5) Konklusi

ROMEO

Sudah ku katakan....rasakanlah azab dari Allah ini...peri labiri...ayo kembalikan saya ke rumah.tugas saya sudah selesai

(Year Ten Thousandth Hal. 12)

Berdasarkan urutan alur tersebut, naskah ini beralurkan maju karena urutan jalannya cerita tidak menceritakan masa lampau.

2. Tokoh dan Penokohan

Di dalam naskah ini tidak berbeda dari kebanyakan naskah drama atau karya sastra yang lainnya, keseluruhan tokoh mempunyai porsi peranan yang berbeda. Di dalam naskah, hanya dua orang yang menjadi pemeran kunci atas jalannya adegan di atas panggung, yaitu Romeo sebagai pemeran utama dan Ratu Babangida.

(1) Tokoh Romeo sebagai sentral

OTROM

Astagfirullah ini anak. Kenapa tidur terus. Sholat dulu ko nak. Tidak baik. Oy..oy...

ROMEO

Aduh bapak. Anakmu ini letih bapak.

OTROM

Iya bapak tau nak. Tapi ini waktu ashar sudah mau habis. Bangun nak sbentar saja nak

ROMEO

Aduh ngantuk betul ini bapak. Nanti saya jamak lah

(Year Ten Thousandth Hal. 1-2)

Watak Romeo menggambarkan bahwa ia tidak memiliki komitmen atas apa yang ia percaya. Ia bahkan lalai dalam ibadahnya.

(2) Tokoh Babangida sebagai peripheral

RATU BABANGIDA

Hahaha...tampaknya orang ini memang orang kuno...agama di sini ada lah teknologi dan aku...ratu babangida tuhan nya

ROMEO

Astagfirullah...Allah pasti akan memberikan azabnya kepada kaum ini

RATU BABANGIDA

Heh...jaga mulutmu anak muda...kamu telah di bohongi oleh agama...agama Cuma menjadi pengontrol moral manusia di zamannya...lebih dari itu tidak ada..

(Year Ten Thousandth Hal. 10)

Ia memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, namun sangat tunduk terhadap kuasa. Ia mencintai kekuatan. Berkat ilmu yang dimiliki ia mampu menguatkan pikiran para robot (makhluk di Distrik Dazzling Silox) tunduk kepadanya.

3. Latar atau Setting

Latar pada naskah drama "Year Ten Thousandth" karya Fajri Syamsirani ada tiga. Yaitu Latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat disajikan dalam data sebagai berikut.

(1) Latar tempat kesatu

(MEREKA

BERDUA

MENINGGALKAN PANGGUNG.)

Nabben text ini berada di bagian awal setelah adegan pembuka berakhir, yaitu di atas panggung tempat Romeo berlatih sebagai aktor dalam pertunjukannya.

(2) Latar tempat kedua

SAMPAI DI RUMAH ROMEO

LANGSUNG MEMBARINGKAN DIRI. TAK LAMA OTROM MASUK.

(Year Ten Thousandth Hal. 1)

Latar tempat selanjutnya adalah di dalam rumah, di kamar tokoh utama (Romeo) dituliskan dalam catatan tebal (*nabben text*) oleh penulis

(3) Latar ketiga

ROMEO

Serah ratu aja dah. Yang pasti saya nda bohong ratu. eh..ngomong ini di daerah mana ya ratu

RATU BABANGIDA

Kamu sedang berada di distrik dazzling silox..yah tampaknya kamu memang orang gila betulan.silakan menikmati suasana di distrik kami..(meninggalkan panggung)

(Year Ten Thousandth Hal. 9)

Keterangan selanjutnya pada latar tempat disampaikan dengan jelas oleh penulis melalui dialog Ratu Babangida, di mana tempat saat itu adalah Distrik Dazling Silox.

Latar selanjutnya yaitu latar waktu, dipaparkan dalam data sebagai berikut.

(1) Latar waktu

ROMEO

Aku ada di mana nih? Kok kayanya robot semua di sini ga ada manusianya

LUBBEERY

Di suatu tempat pada year ten thousandth

ROMEO

Hah?

LUBBEERY

Tahun ke sepuluh ribu

Latar waktu di dalam naskah ini tidak dijelaskan secara rinci, hanya melalui *part* dialog si tokoh di mana tokoh utama menjelaskan bahwa ia sebelumnya berada di tahun 2014 dan kemudian Ratu Babangida menjelaskan bahwa saat itu tokoh Romeo telah berada di tahun ke sepuluh ribu.

Latar ketiga yaitu latar suasana. Dalam naskah ini terdapat berbagai suasana dalam masing-masing adegan sebagai warna dari terjadinya konflik. Suasana disajikan melalui data sebagai berikut.

(1) Latar suasana panik

ROMEO

Oooo...jin labiri..mau ngapain kesini?

LUBBEERY

ada sesuatu..aku mau ajak kamu jalan-jalan

ROMEO

hah.....kemana?

LUBBEERY

Udah ikut aja.siap-siap ya...(mengacungkan tongkat ajaibnya)..rakabum..rakabum..es tung-tung..lubbeery..gelembung..

suasana panik terjadi ketika Romeo bertemu dengan Lubbeery dan di sanalah terjadi

hal yang yang membuat panik karena Romeo tidak menyangka dengan pertemuannya terhadap Lubbeery. Terlebih lagi ia akan dibawa ke suatu tempat.

(2) Latar suasana tegang

ROMEO

Aku romeo ratu.tolong jangan siksa aku.

Semua kan bisa kita bicarakan baik-baik

PANGLIMA ROBOT

Baik-baik apaan???kamu pukuli pasukan kami. Baru mau minta baik-baik

RATU BABANGIDA

Ssstttt.....

RATU BABANGIDA

Pasukan lepaskan dia dan segera berjaga di luar

SEMUA ROBOT

Siap ratu (pergi meninggalkan panggung)

Kepanikan terjadi sewaktu Romeo merasa nyawanya terancam akibat banyaknya pasukan robot yang menyerang nya.

(3) Suasana khawatir dan gelisah

ROMEO

Lho memangnya orang-orang di sini agamanya apa?

RATU BABANGIDA

Hahaha...tampaknya orang ini memang orang kuno...agama di sini ada lah teknologi dan aku...ratu babangida tuhannya

ROMEO

Astagfirullah...Allah pasti akan memberikan azabnya kepada kaum ini

RATU BABANGIDA

Heh...jaga mulutmu anak muda...kamu telah di bohongi oleh agama...agama Cuma menjadi pengontrol moral manusia di zamannya...lebih dari itu tidak ada..

ROMEO

Astagfirullah ingat dosa ratu...

RATU BABANGIDA

Hah?dosa?hahahaha...tampaknya kamu memang benar-benar manusia primitve. Dengarkan anak muda. Dosa dan pahala itu Cuma akal-akalan para pemuka agama saja .supaya mereka bisa dihormati oleh pengikutnya. Dan akhirnya dengan dalih dosa pula para pemuka agama seolah-olah bertindak seperti tuhan.

ROMEO

Ya Allah...kenapa ngomong gitu ratu.pemuka agamaku ga sembarangan mengatakan dosa dan tidak dosa kok.mereka punya panduan.Al-qur'an dan hadist..jangan-jangan ratu ga percaya sama surga dan neraka?!

RATU BABANGIDA

Hahahaha...manusia yang lucu sudah ku katakan surga dan neraka itupun Cuma akal-akalan para pemuka agar mereka di hormati dan di takuti pengikutnya.kalau kamu mati ya sudah sampai disitu saja.tidak ada itu yang namanya surga atau neraka. Memangnya kamu pernah liat surga atau neraka?

ROMEO

Belum sih..

RATU BABANGIDA

Hahaha...lalu bagaimana bsa kamu sebegitu percaya...

ROMEO

Karna sudah di katakan di dalam Al-qur'an dan hadist. Murni wahyu dari tuhan..

RATU BABANGIDA

Hmh...tidak logis..atau jangan-jangan kamu pemuka agama yang mau menghancurkan kedamaian di negaraku ini..pasukan tangkap dia

ROMEO

Ehhh...ratu..

(masuk ke panggung langsung menangkap ROMEO)

RATU BABANGIDA

Dengarkan semua orang ini adalah orang primitive yang datang kemari dengan tujuan menghancurkan kedamaian dan ketentraman di negeri ini.

ROMEO

Mohon maaf ratu saya hanya ingin mengembalikan semua orang di sini ke jalan yang benar

RATU BABANGIDA

Heh!apa kamu pikir kami semua ada di jalan yang salah.habis sudah kesabaranku menghadapimu.tampaknya kamu tidak akan bisa kembali ke negeri mu.kamu akan ku hukum mati karena ingin menghancurkan negeri ini.dan ku pertegas lagi akulah tuhan di negeri ini. Camkan itu.cepat katakan permintaan terakhirmu sebelum ku cabut nyawamu

ROMEO

Ya Allah..jika ini memang jalan hambamu ini maka hamba akan mati dengan berserah diri kepadamu ya Allah. Tapi hamba mohon ya Allah tunjukan azabmu bagi umat-umatmu yang mengingkari ke ilahi-an Mu ini ya Allah.

Kekhawatiran tokoh utama terjadi ketika ia melihat adanya kepercayaan yang dimiliki oleh mereka yang tinggal di Distrik Dazzling Silox terhadap Ratu Babangida. Mereka menganggap bahwa Ratu Babangida lah yang berkuasa. Mereka (termasuk Ratu Babangida) menganggap bahwa mereka berada di jalan yang benar. Hal itulah yang membuat Romeo merasa gelisah karena mereka tidak percaya akan Allah.

B. Dekonstruksi dalam Naskah Drama “Year Ten Thousandth” karya Fajri Syamsirani

Keseluruhan unsur dekonstruksi terdapat di dalam naskah drama “Year Ten Thousandth” karya Fajri Syamsirani. Unsur yang pertama yaitu *Differance* terdapat pada latar di mana tempat Romeo semula sedang salat dan kemudian tertidur kemudian peri Lubbeery mengantarkan Romeo ke tahun 10 ribu dan latar tempat semula pun menjadi tertunda.

Penundaan dalam latar waktu ketika naskah ini dibuat oleh Fajri sebagai pengarang ia tidak mencantumkan waktu yang pasti. Namun, pengarang hanya menggambarkan keadaan itu terjadi saat pemeran sedang sujud dan menggambarkan keadaan bahwa Romeo dihampiri oleh Lubbeery. Meskipun di dalam naskah dijelaskan mengenai tahun kejadian oleh Romeo, namun keadaan menjadi tertunda karena akhirnya tahun tersebut menjelaskan keadaan yang berbeda di babak selanjutnya.

1. *Differance* (Penundaan)

a) Penundaan pada latar

ROMEO SHOLAT DAN TERTIDUR DI SUJUDNYA)

(musik tidur mengalun)

(tiba-tiba seorang peri memasuki ruangan.berputar-putar memperhatikan ROMEO. Lalu kemudian membangunkan ROMEO dengan mengarahkan tongkat ajaibnya terlebih dahulu)

(ROMEO terbangun lalu terkejut karena melihat Peri di sampingnya) (Fajri Syams, 2014:2)

Terdapat penundaan yaitu pada bagian *Setting* atau Latar tempat di rumah Romeo pada saat ia tengah tertidur dalam salatnya. Kemudian peri Lubbeery datang dan situasi dalam salat tersebut menjadi berubah.

2. *Sous Rature* (Tanda Silang)

a) Latar waktu

ROMEO

Hah???persengehean??? apaan tuh pak

SUTRADARA

Oh..kamu nda ngerti. Itu sebetulnya..ah..sudah lah..kamu pulang saja kita lanjut besok.

Sous Rature (Tanda Silang) terjadi pada saat bagian awal pemeran (sutradara) menyampaikan kepada Romeo sebagai pemeran utama untuk bertemu lagi keesokan harinya. Namun, pengarang tidak menggambarkan ke dalam naskah kejadian keesokan harinya.

b) Latar suasana

LUBBEERY

ada sesuatu..aku mau ajak kamu jalan-jalan

ROMEO

hah.....kemana?

LUBBEERY

Udah ikut aja.siap-siap ya...(mengacungkan tongkat ajaibnya)..rakabum..rakabum..es tung-tung..lubbeery..gelembung...

(romeo berputar-putar seperti melakukan perjalanan waktu. Lubbeery pergi meninggalkan panggung)

(Fajri Syams, 2014:4)

Terdapat tanda silang di bagian pengantar konflik di mana Lubbeery melakukan perjalanan waktu bersama dengan Romeo.

c) Penokohan

ROMEO

Aduh jangan jin...aku udah mau sholat tadi..lubbery...

RATU BABANGIDA

Puas kamu sudah menghancurkan kami??? Yang perlu kamu ingat. Negeriku mungkin hancur.tapi aku tidak akan hancur. Karna aku abadi.

Terdapat tanda silang di bagian Ratu Babangida menyebutkan bahwa dirinya tidak akan mati (abadi)

3. *Trace* (Jejak)

Terdapat *Trace* (Jejak) di dalam naskah ini yaitu adanya makna/pesan yang menjadi pemicu akhirnya konflik di dalam cerita dimulai. Tokoh Romeo lalai terhadap ibadahnya karena ia kelelahan sehabis latihan. Tokoh Romeo diminta oleh ayahnya (Otrom) untuk melaksanakan salat karena waktu hamper habis, namun Romeo ogah-ogahan dan menunda-nundanya meskipun akhirnya ia melaksanakan salat hal yang menjadi konflik di awal yaitu Romeo justru tertidur di sujudnya. Hal ini menunjukkan bahwa maksud terselubung dari cerita naskah drama ini adalah untuk tidak meninggalkan, atau lalai terhadap salat.

C. Naskah Drama “*Year Ten Thousandth*” karya Fajri Syamsirani dengan Masyarakat

Karakter tokoh dalam naskah drama “*Year Ten Thousandth*” karya Fajri Syamsirani Menggambarkan bahwa masyarakat saat ini mudah goyah dengan komitmen yang dipilih. Sikap yang tidak teguh akan mudah menghancurkan karakter bangsa. Sifat Babangida yang dimiliki juga menunjukkan begitulah sikap yang dimiliki para politisi saat ini. Mereka mampu membuktikan hal yang sebenarnya tidak mereka kuasai namun berpura-pura di depan banyak orang agar dapat dipercayai dan membuat masyarakat tunduk karena ilmu, dan simpati yang dianggap mereka ada pada politisi tersebut. Dan tentu saja, politisi mengejar sikap tunduk, dan patuh agar dapat berkuasa dan berlaku semaunya setelah menggenggam kepatuhan dan kepercayaan masyarakat..

KESIMPULAN

Fakta cerita yang terdapat dalam naskah “*Year Ten Thousandth*” karya Fajri Syamsirani yaitu Plot atau alur yang di dalamnya terdapat runtutan alur yang lengkap dari awal hingga akhir cerita, Penokohan yang berbeda porsi peranannya dan tokoh utama dalam cerita yaitu Romeo dan Ratu Babangida sebagai pemeran kunci atas jalannya cerita, Latar yang ada di dalam naskah ada tiga yaitu: Panggung tempat Romeo berlatih sebagai aktor, di rumah Romeo, dan di Distrik Dazzling Silox, kemudian latar suasana dalam adegan ini beragam yaitu tegang, gelisah, dan panik, dan yang terakhir latar waktu dalam naskah ini tahun 2014 dan juga tahun ke sepuluh ribu.

Unsur dekonstruksi yang terdapat dalam naskah “*Year Ten Thousandth*” karya Fajri

Syamsirani yaitu Penundaan (Differance), Trace (Jejak), dan Tanda Silang (Sous Rature). Unsur Differance yang pertama yaitu pada bagian dalam latar terdapat penundaan di mana tempat semula saat Romeo sedang salat dan kemudian tertidur kemudian peri Lubbeery mengantarkan Romeo ke tahun 10 ribu dan latar tempat semula pun menjadi tertunda. Dalam hal ini penundaan untuk kejelasan tempat semula meskipun pembaca mengetahui adanya perbedaan latar tempat dan waktu di babak selanjutnya dikarenakan pemeran menyampaikan dengan jelas tahun dan tempat kejadian. Yang kedua yaitu pada bagian latar waktu. Penundaan pada bagian ini kurang lebih sama dengan unsur penundaan yang terjadi pada latar tempat. Kemudian deskripsi Tanda Silang (Sous Rature) yaitu pada bagian awal pengenalan tokoh utama di awal. Tidak digambarkan secara jelas bagaimana kejadian esok hari karena kejadian dalam naskah berlanjut ketika Romeo tertidur di saat sujud. Tanda Silang Terjadi pada alur ketika peristiwa sedang berlangsung atau munculnya pengantar konflik yang tidak menggambarkan realitas dengan kata “Allah”, “Azab”, dan “Wahyu dari Tuhan” karena secara realitas tidak dapat digambarkan dan ini merupakan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Dan pada bagian terakhir, di mana Babangida bersikeras mengatakan bahwa ia abadi. Dalam hal ini abadi yang dimaksud tidak dapat dibuktikan dengan realitas sementara setelah itu ia mati. Unsur Jejak adalah unsur terakhir di dalam dekonstruksi terdapat pada bagian pertengahan adegan di mana tokoh Romeo lalai terhadap ibadahnya. Adegan ini mengantarkan konflik menuju konflik selanjutnya.

REFERENSI

- Almanshur Fauzan, and Djunaidi Ghony** (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Amanda**, (2017) Unsur-unsur Instrinsik Drama Aeng Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
- Endraswara, Suwardi** (2003). Metodologi Penelitian Sastra Yogyakarta, Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi** (2011) Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian. Yogyakarta: KAPS.
- Norris, Christopher** (2003) Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida, penerbit Ar-Ruzz Jogjakarta Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan** (2010) Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE
- Pradopo, Rachmat Djoko. dkk.** (2003). Metodologi Penelitian Sastra . Yogyakarta PT Hanindita Graha Widya
- Riantiaro, Nano** (2011) Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan, penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohman, Saifur** (2014), Dekonstruksi Desain Penelitian dan Analisis. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rokhmansyah, Alfian.**(2014). Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Karya Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sarup, Madan** (2008) Panduan Pengantar untuk Memahami Postuktualisme & Posmodernisme. Yogyakarta: Jala Sutra,2008
- Stanton, Robert.** 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiarti**, 2002. Pengetahuan dan Kajian Prosa Fiksi. Malang: UMM.
- Sumadi, S** (2003). Metode Penelitian Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Waluyo, Herman** (2003). Drama: Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: Hanandita
- Yudiarayani** (2002) Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi. penerbit Pustaka Gondho Suli.